

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbuatan menyalahgunakan dana atau tindak korupsi dalam lingkup PT Pertamina (Persero) merupakan salah satu kasus korupsi terbesar karena menyebabkan kerugian bagi negara senilai ratusan triliun rupiah (Ginjar, 2025). PT Pertamina terlibat melanggar aturan tata kelola produk minyak mentah bersama anak usaha dan pihak kontraktor. Sebelumnya, kasus korupsi Pertamina periode 2018 hingga 2023 belum diusut tuntas. Hingga pada akhir Februari 2025, dugaan Korupsi Pertamina kembali terungkap dan ramai dibahas setelah anak perusahaan Pertamina diduga menjadi tersangka tindakan korupsi. Kemunculan kasus Korupsi Pertamina tahun 2025 berawal dari ramainya perbincangan netizen di media sosial terkait BBM Pertamina jenis Pertamina yang dikecam publik karena berkualitas buruk (Naibaho, 2025).

Perkembangan kasus ini telah mencapai tahap penetapan tersangka. Pada 25 Februari 2025, tujuh tersangka telah ditetapkan oleh Kejaksaan Agung yang berasal dari anak perusahaan Pertamina serta pihak swasta (Ginjar, 2025). Pihak yang terlibat dari Pertamina yakni Dirut PT Kilang Pertamina Riva Siahaan, Sani Dinar Saifuddin yang menjabat Direktur di perusahaan pengirim internasional dari PT Pertamina, Yoki Firnan dan Agus Purwono senior eksekutif PT KPI. Sedangkan tersangka dari pihak swasta yakni, Muhammad Kerry Adrianto Riza selaku pemegang saham di PT Navigator Khatulistiwa, Dimas Werhaspati menjabat selaku Direktur di PT Navigator Khatulistiwa dan PT Jenggala Maritim, dan Gading Ramadan Joede merupakan petinggi PT Jenggala Maritim sekaligus Direktur Utama di PT Orbit Terminal Merak.

Setelah membesarnya isu Korupsi Pertamina yang terbaru, Kejaksaan Agung melakukan pengeledahan pada kantor Fuel Terminal Tanjung Gurem milik PT. Pertamina Patra Niaga yang berlokasi di Cilegon, Banten. Berdasarkan laporan Tempo.co (2025), Kejaksaan menemukan dugaan korupsi Pertamina telah melanggar prioritas pemenuhan minyak bumi dalam negeri yang termuat pada

Permen ESDM Nomor 18 Tahun 2021. Dari sejumlah modus yang terungkap, Kejangung menduga kebijakan sengaja diatur oleh para pelaku untuk mengharuskan besarnya jumlah impor dibanding dalam produksi minyak kilang domestik (Akbar, 2025). Sebelum impor dilakukan, yang menjadi utama adalah harus mengambil minyak mentah dalam negeri untuk pemenuhan kebutuhan sebagaimana menurut peraturan yang berlaku. Hal ini berdampak terhadap anggaran subsidi BBM yang membengkak dan harga indeks pasar (HIP) yang dijadikan acuan untuk menetapkan harga mengalami peningkatan.

Kasus Korupsi oleh Pertamina telah merugikan banyak pihak terutama negara dan konsumen. Jaksa Agung Sanitiar Burhanuddin mengungkapkan dalam rentang 1 tahun, negara berpotensi merugi setelah Pertamina diduga melakukan korupsi sampai Rp 193,7 triliun bahkan bisa melebihi angka tersebut karena dugaan korupsi ini telah berlangsung sejak 2018 (Nashr, 2025). Berdasarkan yang disampaikan oleh *Center of Economic and Law Studies (Celios)*, perbedaan angka kerugian negara dengan kerugian konsumen yang per harinya diprediksi mencapai Rp47 triliun, juga tak kalah mengejutkan. Jika sama-sama dihitung dalam waktu satu tahun, prediksi kerugian konsumen dapat mencapai total Rp 17,4 triliun.

Karena ini kasus korupsi yang besar, maka menarik media untuk memberitakan kasus ini, sehingga pemberitaan korupsi Pertamina menjadi *agenda setting* banyak media terutama dalam ranah media daring. Dalam Februari sampai Maret 2025, pemberitaan Korupsi Pertamina turut menjadi *trending* topik pada masing-masing situs berita. Pada kebanyakan situs media daring, kata kunci untuk "Pertamina" menduduki kolom isu terkini. Selain itu, kata kunci "Pertamina" juga termasuk ke dalam lima topik teratas yang sedang atau paling banyak dibicarakan di bulan Februari hingga Maret 2025 di sejumlah situs media daring.

Pemberitaan pertama terkait kasus Korupsi Pertamina yang diberitakan pada 25 Februari 2025 di media daring nasional adalah terkait Kejaksaan Agung yang menetapkan tujuh tersangka kasus Korupsi Pertamina. Tujuh tersangka berasal dari perusahaan BUMN atau Pertamina sendiri dan lainnya berasal dari perusahaan swasta. Kesamaan di antara tersangka yaitu, memiliki jabatan yang tinggi seperti Direktur dan Komisaris. Setelah penetapan tujuh tersangka, Pertamina menyatakan kepada media akan bekerja sama dalam proses penyelidikan. Pemberitaan terkait

para pihak yang berkepentingan pun turut diliput di media daring. Bagaimana para pihak yang berkaitan menanggapi kasus ini, seperti Menteri Ekonomi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Bahlil yang berkomitmen menghargai proses penyelidikan sesuai dengan hukum yang berlaku. Presiden Prabowo turut menanggapi kasus ini dan berjanji akan melakukan pembersihan terhadap BUMN.

Setelah pemberitaan tanggapan dari tokoh penting, muncul berita selanjutnya yang terkait dengan pemeriksaan saksi. Pada Rabu, 5 Maret 2025 media membuat pemberitaan terkait saksi dari kasus korupsi Pertamina. Sedikitnya delapan saksi telah diperiksa oleh Kejaksaan Agung, salah satunya Fitra Eri yang merupakan pemengaruh otomotif sekaligus wartawan. Namun pemeriksaan hanya terkait unsur kendaraan dan bahan bakar minyak (BBM) (Naibaho, 2025).

PT Pertamina selaku perusahaan yang fokus pada industri energi khususnya minyak mentah, bernaung pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sebagian besar keuntungan yang didapat negara berasal dari Pertamina. Karena ini merupakan salah satu kasus korupsi yang besar dan terjadi dalam perusahaan BUMN, maka banyak media nasional yang menaikkan pemberitaan kasus ini, termasuk media daring.

Berikut data media daring nasional beserta jumlah berita terkait Korupsi Pertamina pada masing-masing media yang telah peneliti kumpulkan.

Tabel 1.1. Jumlah Pemberitaan Korupsi Pertamina di Media Daring

No.	Media Daring	Jumlah Berita
1.	Detik.com	128
2.	Tempo.co	134
3.	Kompas.com	95
4.	Tirto.id	60
5.	Cnnindonesia.com	106

Sumber: Olahan Peneliti

Kasus korupsi erat hubungannya dengan ranah politik. Sehingga peneliti mengamati 5 media di atas, berdasarkan pertimbangan dari hasil survey dari Ipang Wahid Stratejik (IPWS) pada tahun 2023 mengenai kategori media daring yang paling banyak menjadi referensi bagi audiens sebagai media bacaan politik. Media daring tersebut di antaranya, Tirto.id, Tempo.co, Cnnindonesia.com, Detik.com dan yang tertinggi diduduki oleh Kompas.com.

Berdasarkan data olahan peneliti, media daring nasional yang paling banyak memberitakan Korupsi Pertamina adalah Detik.com dan Tempo.co selama bulan Februari sampai Maret 2025. Urutan pertama diduduki oleh Tempo.co dengan jumlah pemberitaan Korupsi Pertamina sebanyak 134 berita. Urutan kedua, ada Detik.com yang memiliki pemberitaan dengan kata kunci "Korupsi Pertamina" sebanyak 128 berita. Urutan ketiga, Cnnindonesia.com yaitu sebanyak 106 berita, urutan keempat dipegang oleh Kompas.com dengan 95 berita, dan urutan terakhir adalah Tirto.id dengan jumlah pemberitaan Korupsi Pertamina sebanyak 60 berita.

Peneliti memilih perbandingan pemberitaan kasus Korupsi Pertamina periode Februari - Maret 2025 pada Detik.com dan Tempo.co karena menjadi dua media tertinggi dalam mempublikasi pemberitaan kasus korupsi Pertamina. Pemilihan media sebagai subjek penelitian tidak hanya didasarkan pada media yang paling banyak memberitakan kasus Korupsi Pertamina. Alasan Detik.com dan Tempo.co dipilih peneliti karena Detik.com dikenal sebagai media dengan gaya pemberitaan yang cepat dan ringkas (Masindo, 2018), sedangkan Tempo.co dikenal menghadirkan pemberitaan yang lebih investigatif dan kritis (Estrella & Rusdi, 2022) sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pembingkaiannya terkait berita kasus korupsi Pertamina yang terlihat melalui perbedaan kontras dari kedua media. Selain itu, pemilihan Detik.com dan Tempo.co sebagai komparasi unit analisis didasari pula oleh perbedaan dalam yang terlihat pada *headline* dari kedua media.



Gambar 1.1. Artikel Berita Detik.com
Sumber: Detik.com, 2025



Gambar 1.2. Artikel Berita Tempo.co
Sumber: Tempo.co, 2025

Peneliti mengambil contoh perbedaan berita dari dua media yang dirilis di hari yang sama pada Selasa, 25 Februari 2025 di mana pemberitaan terkait kasus Korupsi Pertamina mulai banyak menjadi pemberitaan oleh media. Berita yang dirilis membahas mengenai besar kerugian yang diakibatkan dari tindakan korupsi yang terjadi di lingkup Pertamina. Seperti yang terlihat oleh gambar di atas, terdapat perbedaan dari *headline* mengenai penyebutan kasus korupsi. Detik.com menyebutkan kasus korupsi dengan sebutan halus seperti "Korupsi Tata Kelola Minyak Mentah", sedangkan Tempo.co langsung mengarah kepada sebutan "Korupsi Pertamina". Perbedaan lainnya yang terlihat dari *headline*, yaitu dari penggunaan sudut pandang. Detik.com memilih kata yang netral dengan membuat judul yang mengungkap kasus secara umum, tidak mengarah kepada satu pihak manapun. Namun, judul pada Tempo.co terlihat menyudutkan suatu individu, di mana menyalahkannya kepada petinggi Pertamina.

- Media yang berbeda mendasari pemaknaan yang berbeda pula dari sebuah peristiwa. Perbedaan dari kecenderungan media dalam memberitakan suatu peristiwa atau kasus yang sama, untuk itu peneliti tertarik melakukan komparasi atas media yang berlawanan. Pemilihan periode yang digunakan untuk unit analisis yang akan diteliti oleh peneliti yaitu, pemberitaan kasus Korupsi Pertamina mulai dari Februari 2025 hingga Maret 2025. Periode ini merupakan awal titik aktifnya pemberitaan yang dipublikasi oleh berbagai media daring nasional, khususnya Detik.com dan Tempo.co.

Kedua media tersebut secara intensif melakukan pemberitaan, termasuk membangun pembingkai dalam membuat narasi yang memberikan sudut pandang media, opini publik terhadap kasus tersebut, dan bagaimana pembingkai tersebut dikonsumsi secara luas oleh masyarakat selama Februari hingga Maret 2025. Hal ini menjadi fokus bagi peneliti dalam menetapkan unit analisis dari Detik.com dan Tempo.co karena periode waktu tersebut merupakan puncak dari pemberitaan kasus Korupsi Pertamina.

Pada praktiknya, jurnalis Detik.com dan Tempo.co telah menerapkan jurnalisme daring, yang diartikan sebagai jurnalis yang melakukan kegiatan menulis pemberitaan di media daring menggunakan akses internet. Jurnalisme daring otomatis terhubung dengan media daring, di mana sama-sama lahir dari

kemajuan teknologi. Media daring memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyajikan berita. Detik.com menghasilkan pemberitaan yang fokus pada fakta-fakta utama tanpa banyak analisis mendalam (Masindo, 2018). Detik.com menggambarkan kasus korupsi Pertamina dengan fokus dari sisi pemerintah yang berkomitmen dalam memberantas korupsi dan tanggapan dari berbagai tokoh penting. Dalam persaingan media massa daring, keunggulan yang dimiliki Detik.com adalah mampu meningkatkan minat pembaca di media daring (Maulana, 2022). Detik.com tidak memiliki media cetak atau surat kabar yang menjadi pendahulu seperti Tempo, sehingga Detik.com bisa hanya berfokus pada berita daring.

Tempo.co sebelum menjadi media massa daring, berafiliasi dengan majalah Tempo (Estrella & Rusdi, 2022). Melakukan adaptasi menjadi media massa daring tidak menghilangkan ciri khas dari Tempo.co dalam memberitakan kasus besar, salah satunya kasus Korupsi Pertamina. Tempo.co menggambarkan kasus korupsi dengan fokus kepada permasalahan dan dampak yang dirasakan akibat tindakan korupsi. Penyajian berita menggunakan analisis, sehingga berpengaruh pada Tempo.co dalam membongkar kasus Korupsi Pertamina dengan fokus kepada seriusnya dampak kerugian negara serta masyarakat. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana media dapat membongkar suatu kasus sesuai dengan kebijakan editorial dan preferensi audiensnya. Penelitian ini, fokus untuk melihat bagaimana perbedaan sudut pandang dua media dalam memberitakan kasus Korupsi Pertamina. Sehingga, analisis *framing* terhadap Detik.com dan Tempo.co menjadi penting.

Berdasarkan latar belakang media di atas, membuat media melakukan pembongkaran salah satunya pada pemberitaan korupsi. Selama ini media dalam memberitakan kasus korupsi menggunakan sudut pandang berbeda dengan masing-masing kebijakan media. Kebijakan media yang berbeda, mendasari pemaknaan yang berbeda pula dari sebuah peristiwa. Kebijakan media antara Detik.com dan Tempo.co memiliki gaya pemberitaan yang kontras, namun memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam melakukan pembongkaran pemberitaan kasus Korupsi Pertamina. Detik.com berkontribusi dalam memperluas jangkauan dan keberlanjutan perhatian publik melalui pemberitaan dalam waktu nyata, sementara

itu Tempo.co berkontribusi dalam menyajikan pemberitaan kasus Korupsi Pertamina melalui kedalaman isu. Kontribusi dua media yang saling melengkapi dapat mendorong proses penegakan hukum secara efektif terhadap skandal korupsi yang melibatkan BUMN sehingga dapat membentuk opini publik.

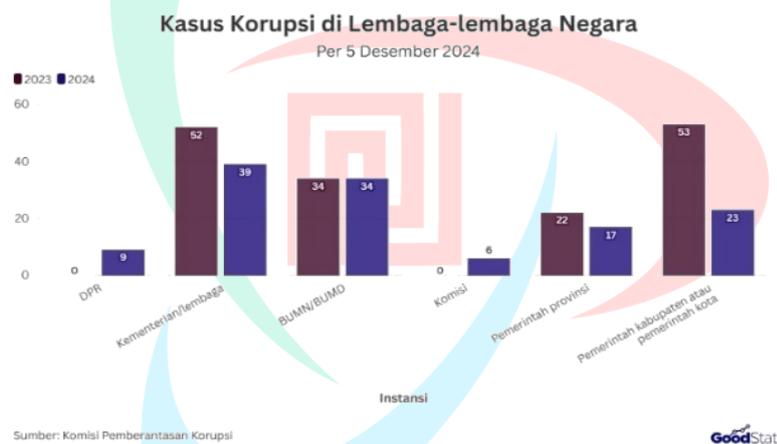
Hal ini menunjukkan bahwa berita dapat bersifat subjektif dan relatif, yang berarti dipengaruhi oleh opini dan sudut pandang. Seperti Tempo.co yang memiliki gaya pemberitaan mendalam, namun disertai dengan pernyataan opini. Padahal, seharusnya media dapat bersifat netral dengan memisahkan mana isu yang memang dipilih berdasarkan nilai beritanya, atau mana yang diambil berdasarkan opini pribadi. Sehingga dengan hal ini, diharapkan media dapat terbebas dari kepentingan perusahaan meski yang terjadi ialah kebalikannya di mana setiap hari kita disuguhkan dengan berita yang telah dikonstruksi oleh media (Pamungkas *et al.*, 2024).

- Konstruksi sosial pada akhirnya menghasilkan konstruksi media dimana tahapan ini cenderung memasukkan ideologi dan sudut pandang dari penulis serta media itu sendiri. Dari banyaknya realitas yang ada, menjadikan media harus mengetahui bagaimana sebuah peristiwa itu dimaknai sehingga pada akhirnya memilih sudut pandang mana yang ingin diangkat. Media dapat membatasi porsi dari berita yang diambil berdasarkan hasil penyaringan yang dimana untuk menimbang untuk menampilkan atau tidak ingin menampilkan berita. Variasi realitas yang sampai ke khalayak dibentuk dari berita yang muncul pada media. Realitas yang disajikan dalam berita lalu turun pada pembaca, bukanlah realitas yang objektif melainkan subjektif karena proses konstruksi telah dilalui (*subjectively-constructed reality*) (Kamaruddin, 2016).

Media memiliki bingkai yang berbeda dalam setiap pemberitaan yang ditulis. Pembingkaiian atau *framing* dilakukan untuk melihat sisi atau sudut pandang mana yang digunakan oleh media (Buono *et al.*, 2020). Isu yang diangkat bisa saja sama, namun tata penulisan serta sudut pandang yang diambil tentu saja berbeda tergantung dari bagaimana media tersebut memaknai sebuah isu. Media yang ada justru cenderung akan membingkai realitas sesuai dengan apa yang ingin ditampilkan saja, sedangkan hal-hal yang tidak dianggap penting akan dikesampingkan dengan hanya menonjolkan sisi tertentu. Maka tidak heran jika isu

yang sama akan berbeda cara pemberitaannya di masing-masing media. Ada yang menganggap sebuah sudut pandang itu penting, namun pada media yang lain sudut pandang tersebut justru tidak diberitakan (Indrawan *et al.*, 2021).

Pembingkaian berita dalam kasus korupsi memiliki dampak yang signifikan, karena bisa mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga penegak hukum. Sebagai contoh, laporan dari *Transparency International* menunjukkan bahwa dari skala 100, pada 2023 Indonesia menempati angka 34 dalam Indeks Persepsi Korupsi (IPK) sehingga terlihat tingkat korupsi di negeri ini masih tinggi (Artikel, 2024). Media yang memiliki kecenderungan tertentu dalam membingkai kasus korupsi dapat memperkuat atau melemahkan persepsi masyarakat mengenai efektivitas pemberantasan korupsi di Indonesia.



Gambar 1.3. Data Kasus Korupsi di Lembaga Negara
 Sumber: *goodstats.id*, 2025

Berdasarkan data dari KPK, kasus dalam kejahatan korupsi paling banyak terjadi dalam instansi seperti kementerian atau lembaga setingkat lainnya. Pada tahun 2024, BUMN atau BUMD menempati posisi kedua sebagai lembaga yang terlibat korupsi dengan 34 kasus. Pertamina termasuk dalam BUMN dan bergerak di bidang minyak gas. Kasus ini menjadi cerminan bahwa korupsi masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Dalam kasus seperti ini, penegakan hukum harus tegas karena Pertamina yang bergerak di bidang minyak gas adalah sumber utama pendapatan negara dan sangat penting untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kekayaan alam Indonesia (Ayuningtyas, 2025).

Penelitian ini memiliki acuan dari tiga penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Suap Direktorat Jenderal Pajak Pada Media Online Tempo.co dan Detik.com” dilakukan oleh Akbar Maulana. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Affan Fitra Akbar dan dilakukan pada tahun 2023 dengan judul “Pembingkai Pemberitaan Kasus Penyelewengan Dana Aksi Cepat Tanggap pada Portal Berita Online (Analisis Framing Pemberitaan Penyelewengan Dana Aksi Cepat Tanggap di Media Tempo.co dan Republika.co.id Periode Juli 2022 – Januari 2023)”. Selanjutnya penelitian tahun 2024 yang dilakukan oleh Muhammad Faqih Daffa Hariyanto berjudul “Pembingkai Pemberitaan Kontroversi Kasus Paskibraka Lepas Hijab tahun 2024 dalam Media Online (Analisis Framing Antara Cnnindonesia.com dan Kompas.Com Periode Agustus 2024)”.

Penelitian terdahulu pertama ditulis oleh Akbar Maulana pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Suap di Direktorat Jenderal Pajak Pada Media *Online* Tempo.co dan Detik.com”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penggunaan media Tempo.co dan juga Detik.com sebagai perbandingan untuk unit analisisnya. Hasil penelitian tersebut menjelaskan, temuan perbedaan dari kedua media dalam membingkai berita kasus suap. Tempo.co mengemas kasus suap dengan sesuai kronologi waktu dan fokus pada muatan ide pokok masalah, sedangkan berita dalam Detik.com tentang kasus suap di Direktorat Jenderal Pajak didasarkan atas kelompok mingguan berita terpopuler, kebanyakan membahas yang tidak berhubungan langsung dengan berita. Seperti membahas kekayaan dari pegawai pajak dan tokoh yang dikaitkan dengan kasus suap.

Penelitian terdahulu kedua yang berjudul “Pembingkai Pemberitaan Kasus Penyelewengan Dana Aksi Cepat Tanggap pada Portal Berita Online (Analisis Framing Pemberitaan Penyelewengan Dana Aksi Cepat Tanggap di Media Tempo.co dan Republika.co.id Periode Juli 2022 – Januari 2023)” ditulis oleh Akbar pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan *angle* berita antara dua media. Tempo.co lebih memperlihatkan bagaimana solusi pemerintah ketika melihat kasus penyelewengan dana. Sementara itu pada berita Republika.co.id, tanggapan dari berbagai pihak lebih ditonjolkan.

Penelitian terdahulu ketiga, dilakukan oleh Muhammad Faqih Daffa Hariyanto pada tahun 2024 dengan judul "Pembingkaihan Pemberitaan Kontroversi Kasus Paskibraka Lepas Hijab tahun 2024 di Media Online (Analisis Framing Antara Cnnindonesia.Com dan Kompas.Com Periode Agustus 2024)". Dalam penelitian ini ditemukan perbedaan struktur dan pola pengemasan berita. Cnnindonesia.com lebih menonjolkan dari segi informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Sedangkan Kompas.com menonjolkan perbedaan dalam penulisan judul, serta menggunakan narasumber dengan kelompok yang sedikit.

Dari tiga penelitian terdahulu, terlihat jika media punya cara yang berbeda ketika menggambarkan kasus terutama kasus korupsi. Diperkuat dengan penelitian Indrawan *et al.* (2021) yang menjelaskan media memiliki kecenderungan untuk menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa guna membentuk opini publik sesuai dengan kebijakan redaksionalnya. Maka itu menganalisis pembingkaihan media yang berlawanan menjadi penting untuk mengamati kacamata mereka dalam membedakan berita kasus Korupsi Pertamina. Melalui analisis *framing*, peneliti ingin menggali seperti apa Detik.com dan Tempo.co melaporkan kasus korupsi melalui pemberitaan berbeda khususnya dengan metode *framing* atau pembingkaihan oleh Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Penelitian terkait ragam kacamata media menarik untuk dikaji karena hal ini akan membentuk konstruksi realitas di masyarakat dalam menanggapi kasus korupsi di Indonesia, terutama kasus korupsi Pertamina.

Berdasarkan paparan latar belakang, maka peneliti berfokus pada penelitian analisis *framing* berita untuk mengetahui bagaimana isu-isu tertentu dibingkai lewat pembingkaihan media. Isu yang diambil dalam penelitian ini ialah konflik kasus Korupsi Pertamina. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pembingkaihan Berita Kasus Korupsi Pertamina di Media Daring Nasional (Komparasi Analisis Framing Pan dan Kosicki antara Detik.com dan Tempo.co periode Februari – Maret 2025)". Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini bersama paradigma konstruktivisme. Pengamatan unit analisis berdasarkan empat struktur dari model *framing* Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki yang berisi Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan diturunkan dari penjabaran latar belakang, fokus penelitian terletak pada analisis *framing* berita guna melakukan pemahaman perihal berbagai isu-isu tertentu disajikan oleh media, khususnya dalam kasus korupsi Pertamina. Oleh karena itu, pada penelitian ini dihasilkan pertanyaan utama:

Bagaimana komparasi *framing* berita kasus korupsi Pertamina yang dilakukan oleh Detik.com dan Tempo.co berdasarkan model *framing* Pan dan Kosicki periode Februari hingga Maret 2025?

1.3. Tujuan Penelitian

Demikian pula tujuan penelitian ini berpusat dalam memahami bagaimana komparasi *framing* berita kasus Korupsi Pertamina yang dilakukan oleh Detik.com dan Tempo.co.id berdasarkan model *framing* Pan & Kosicki periode Februari - Maret 2025. Selain itu, penelitian ditujukan untuk mengidentifikasi perbedaan pembingkaihan yang dihasilkan oleh Detik.com dan Tempo.co terkait pemberitaan kasus Korupsi Pertamina periode Februari sampai Maret 2025.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini mencapai kajian akhir, harapannya temuan penelitian dapat menghasilkan dua kategori manfaat:

1.4.1. Manfaat Akademis

Hadirnya penelitian ini memiliki harapan bisa menghasilkan kebermanfaatan pada akademis sebagai berikut:

1. Memperkaya kajian akademis dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam studi jurnalisme daring
2. Menambah penelitian terkait pembingkaihan media dengan teori dan metode analisis *framing* dari Pan dan Kosicki

1.4.2. Manfaat Praktis

Setelah manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat di bidang praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Menjadi gambaran untuk jurnalis warga (*citizen journalism*) dengan kecenderungan menulis pemberitaan korupsi, khususnya melakukan pembingkaiian pada kasus korupsi Pertamina melalui komparasi kebijakan media yang berbeda
2. Menjadi gambaran bagi masyarakat tentang konstruksi yang dilakukan oleh media daring terhadap kasus yang menyangkut kepentingan publik